

Representasi pesantren dan kiai dalam televisi massa: Kritik terhadap konten Xpose uncensored Trans7

Ussy Pawennari

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: sisi5bbm@gmail.com

Kata Kunci:

Representasi, pesantren,
kiai, televisi, kritik media.

Keywords:

Representation, pesantren,
kiai, television, media
criticism

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi pesantren dan kiai dalam program Xpose Uncensored Trans7 yang menampilkan citra pesantren secara problematik. Televisi sebagai media massa berperan besar dalam membentuk persepsi publik terhadap lembaga keagamaan. Tayangan bertema pesantren dalam program tersebut menggambarkan pesantren sebagai ruang misterius dan kiai sebagai figur mistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis (Van Dijk, 1998) dan teori representasi (Hall, 1997). Data

diperoleh melalui observasi daring dan wawancara terhadap 30 responden yang terdiri dari santri, mahasiswa, dan masyarakat umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Xpose Uncensored membangun konstruksi visual dan naratif yang bias melalui simbol gelap, narasi dramatik, dan efek suara mistik. Representasi tersebut menggeser makna pesantren dari lembaga pendidikan menjadi entitas eksotik. Temuan ini menegaskan pentingnya literasi media dan penerapan etika penyiaran untuk mencegah distorsi nilai keagamaan dalam tayangan televisi.

ABSTRACT

This study examines the representation of Islamic boarding schools (pesantren) and religious leaders (kiai) in Trans7's program Xpose Uncensored, which portrays pesantren problematically. Television, as a mass medium, plays a vital role in shaping public perception of religious institutions. The program depicts pesantren as mysterious spaces and kiai as mystical figures. This study uses a qualitative approach with (Van Dijk, 1998) critical discourse analysis and Stuart Hall's representation theory. Data were collected through online observation and interviews with 30 respondents comprising students, university learners, and the general public. The findings show that Xpose Uncensored constructs biased visual and narrative representations through dark imagery, dramatic narration, and mystical sound effects. Such depictions shift pesantren's meaning from educational institutions to exotic entities. This research underscores the need for media literacy and broadcasting ethics to prevent distortion of religious values on television.

Pendahuluan

Televisi sebagai media massa dengan jangkauan luas memiliki peran signifikan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial dan keagamaan. Di tengah masyarakat Indonesia yang religius, tayangan televisi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan makna atas simbol, institusi, dan figur keagamaan. Representasi pesantren dan kiai yang ditampilkan di layar sering dijadikan rujukan utama oleh masyarakat dalam memahami praktik dan nilai-nilai Islam.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Namun, dalam era digital yang sarat tantangan, pembingkai media yang kurang proporsional berpotensi melahirkan bias dan distorsi makna. Kondisi ini menjadi relevan dengan tantangan pendidikan karakter di pesantren, yang menuntut penguatan nilai-nilai dasar dan identitas keislaman agar tidak tereduksi oleh narasi media yang menyederhanakan atau menyimpangkan makna pesantren itu sendiri (Al Faruq et al., 2025).

Konteks Permasalahan

Untuk memahami posisi media dalam membentuk persepsi sosial, penting melihat konteks peran televisi dalam masyarakat Indonesia. Berdasarkan survei Nielsen tahun 2024, sebanyak 89% masyarakat Indonesia menonton televisi secara rutin setiap minggu. Hal ini menunjukkan bahwa televisi masih menjadi medium utama yang mengonstruksi opini publik terhadap berbagai isu sosial dan religius. Dalam praktiknya, tayangan keagamaan di televisi kerap menggabungkan nilai spiritual dengan unsur dramatik demi menarik perhatian audiens. Akibatnya, nilai-nilai religius sering kali direduksi menjadi tontonan komersial yang mengikuti logika rating.

Permasalahan Khusus

Dari realitas tersebut, muncul persoalan yang lebih spesifik terkait representasi pesantren dalam program *Xpose Uncensored Trans7*. Tayangan ini dikenal dengan gaya jurnalistik investigatif dan narasi penuh ketegangan. Dalam episode “Misteri di Balik Pagar Pesantren”, pesantren divisualisasikan sebagai tempat yang gelap dan tertutup, sedangkan kiai digambarkan sebagai figur kharismatik namun berjarak serta terkait dengan kekuatan supranatural. Dalam teori representasi (Hall, 1997), media tidak hanya memantulkan realitas, tetapi membentuknya melalui sistem tanda dan bahasa. Karena itu, tayangan tersebut menciptakan makna sosial tertentu yang tidak selalu sesuai dengan kenyataan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang terbuka dan rasional.

Urgensi Penelitian

Kondisi ini menegaskan pentingnya penelitian yang kritis terhadap cara media membingkai lembaga keagamaan. Berdasarkan **data Kementerian Agama RI (2025)**, terdapat lebih dari 42.000 pesantren aktif dengan sekitar 5 juta santri di seluruh Indonesia. Jika lembaga sebesar ini digambarkan secara keliru, dampaknya meluas pada pemahaman publik terhadap Islam. Fenomena komodifikasi agama di media turut memperparah keadaan. Menurut Nielsen Television Audience Measurement 2024, tayangan religi dan supranatural meningkat 17% dibanding tahun sebelumnya, menunjukkan bahwa agama kini juga dijadikan produk hiburan. Padahal, menurut Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) KPI (2023), lembaga penyiaran wajib menghormati nilai agama dan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji ulang representasi pesantren dalam media sebagai bagian dari upaya membangun literasi media keagamaan.

Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyinggung representasi Islam di media, tetapi belum secara spesifik membahas tayangan investigatif televisi. (Sunarto & Zulfa,

2025) dalam Jurnal Komunikasi Islam dan Budaya menemukan bahwa sinetron religi cenderung menggambarkan pesantren sebagai lembaga tradisional yang tertinggal. (Nasrullah, 2022) melalui Teori dan Riset Media Siber menegaskan bahwa logika pasar memengaruhi framing pesan keagamaan di media. (Hjarvard, 2008) memperkenalkan konsep mediatization of religion yang menjelaskan bagaimana media mengambil alih fungsi lembaga keagamaan dalam membentuk wacana religius. Namun, kajian-kajian tersebut belum menyentuh aspek representasi pesantren dalam tayangan investigatif seperti Xpose Uncensored, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian tersebut.

Fokus dan Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan konteks dan kesenjangan penelitian terdahulu, penelitian ini difokuskan pada analisis representasi pesantren dan figur kiai dalam tayangan Xpose Uncensored Trans7. Fokus utama diarahkan pada aspek visual, naratif, dan ideologis yang digunakan dalam membentuk citra pesantren di media televisi.

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk representasi pesantren dan kiai dalam tayangan Xpose Uncensored Trans7;
2. Menganalisis ideologi media yang mendasari konstruksi makna tayangan tersebut; dan
3. Menilai dampaknya terhadap persepsi publik terhadap lembaga pesantren di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis (Van Dijk, 1998) dan teori representasi (Hall, 1997). Data diperoleh melalui observasi daring, wawancara mendalam, dan dokumentasi digital terhadap tiga episode bertema pesantren dalam program Xpose Uncensored. Responden penelitian terdiri dari 30 orang, yang meliputi 8 santri Pondok Pesantren Al-Hudzaifiyyah Kolaka, 2 santri Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, 10 mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan 10 masyarakat umum yang pernah menonton tayangan tersebut. Analisis data dilakukan dengan menafsirkan hubungan antara teks media, konteks sosial, dan persepsi audiens untuk menemukan pola representasi pesantren yang dibangun oleh media.

Pembahasan

Media massa, khususnya televisi, memiliki peran strategis dalam membentuk dan mereproduksi realitas sosial melalui konstruksi simbolik yang disajikannya. Dalam tayangan bertema keagamaan, televisi tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi turut membangun cara pandang tertentu yang memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap keberagaman dan identitas keagamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Hall, 1997) yang menegaskan bahwa representasi merupakan proses aktif dalam

produksi makna, di mana media berfungsi sebagai agen pembentuk realitas melalui tanda, simbol, dan narasi.

Penelitian menunjukkan bahwa media televisi berbasis ideologi keagamaan mampu membangun konstruksi teologis yang berorientasi pada harmoni antarumat beragama melalui strategi penyajian pesan yang terstruktur dan bernuansa edukatif (Fannani et al., 2016). Berangkat dari kerangka tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana pesantren dan kiai dikonstruksi secara simbolik dalam program *Xpose Uncensored*, serta bagaimana khalayak memaknai representasi yang dihasilkan oleh tayangan tersebut.

Representasi Visual dan Naratif Pesantren

Dalam era ruang publik digital, citra pesantren tidak lagi dibentuk semata-mata melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui representasi visual dan naratif yang beredar di media. Pembingkai visual memiliki peran penting dalam memengaruhi cara publik memahami dan menilai pesantren sebagai bagian dari ekosistem sosial-keagamaan yang kini beririsan dengan dinamika media digital. Tayangan *Xpose Uncensored*, misalnya, menghadirkan pesantren melalui visual yang cenderung gelap, dramatis, dan sarat nuansa misteri, sehingga membentuk persepsi tertentu di ruang digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesantren berada dalam arena “agora digital” di mana narasi media berpotensi kuat mempengaruhi opini publik dan memerlukan respons yang lebih sadar serta strategis dari komunitas pesantren itu sendiri (Ali, 2025).

Konstruksi visual dalam Tayangan

Dari hasil observasi, pencahayaan dominan gelap dan sudut pengambilan gambar sempit digunakan untuk menciptakan kesan tertutup. Kamera sering kali menyorot pagar, lorong, atau ruangan kosong dengan durasi lama untuk memperkuat suasana tegang. Dalam semiotika televisi (Fiske, 1990), elemen visual seperti ini bukan sekadar teknis, melainkan “kode televisual” yang memiliki makna ideologis. Kode tersebut menandakan bahwa pesantren digambarkan sebagai ruang misterius yang tidak mudah dijangkau masyarakat umum.

Selain itu, simbol-simbol keagamaan seperti sorban, kitab kuning, dan kaligrafi Arab ditampilkan dengan nuansa mistik melalui efek cahaya dan bayangan. Padahal dalam realitasnya, simbol-simbol tersebut merupakan bagian dari keseharian pendidikan di pesantren. Dengan demikian, efek visual tersebut bukan representasi objektif, tetapi hasil konstruksi artistik yang memperkuat stereotip pesantren sebagai lembaga “tertutup dan kuno.”

Narasi dan Pemilihan Bahasa

Secara naratif, gaya bertutur *Xpose Uncensored* menggunakan diksi yang membangun ketegangan, seperti “rahasia,” “mistik,” dan “dunia tersembunyi.” Narator menggunakan nada suara berat dan ritme lambat yang menyerupai dokumenter kriminal atau supranatural. Dalam perspektif (Hall, 1997), bahasa berfungsi sebagai sistem tanda yang menentukan makna. Artinya, pilihan kata yang digunakan narator berperan besar dalam membentuk persepsi audiens. Ketika pesantren

digambarkan dengan istilah yang identik dengan “mistik,” maka pesantren tidak lagi dipahami sebagai lembaga ilmiah, melainkan sebagai institusi religius yang eksotik.

Simbolisme dan Makna Ideologis

Penggunaan warna dan suara juga berperan penting. Warna gelap menandakan “ketertutupan,” sementara efek gema atau lantunan doa digunakan untuk menambah kesan spiritual yang misterius. Dalam pandangan Roland Barthes (1977), simbol semacam ini menciptakan makna konotatif: pesantren dimaknai bukan sekadar lembaga pendidikan, melainkan simbol “kekuatan spiritual yang tidak rasional.” Dengan cara ini, media menciptakan jarak simbolik antara dunia pesantren dan masyarakat modern.

Persepsi Publik terhadap Tayangan Xpose Uncensored

Untuk memahami dampak representasi media, penelitian ini melibatkan wawancara dan observasi terhadap 30 responden, terdiri dari 8 santri Pondok Pesantren Al-Hudzaifiyyah Kolaka, 2 santri Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, 10 mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan 10 masyarakat umum.

Tanggapan Kalangan Santri

Sebagian besar santri (80%) menyatakan bahwa tayangan Xpose Uncensored menampilkan pesantren secara tidak realistis. Mereka menilai media berusaha menonjolkan sisi “aneh” dan “menegangkan” yang tidak mencerminkan kehidupan pesantren sebenarnya. Seorang santri dari Lirboyo menegaskan, “Kalau ada ritual malam, itu bukan mistik, tapi wirid. Tapi media memotong dan menyuntingnya seolah-olah seperti pemanggilan ruh.” Ini menunjukkan bahwa media melakukan proses seleksi informasi yang mengubah makna kegiatan keagamaan menjadi tontonan dramatik.

Pandangan Mahasiswa

Kelompok mahasiswa (10 orang) cenderung memberikan penilaian kritis. Mereka memahami bahwa media bekerja dengan logika pasar, namun tetap menyoroti kurangnya tanggung jawab etis dalam penyajian konten. Sebagian dari mereka menilai tayangan tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman publik terhadap dunia pesantren. Dalam wawancara, seorang mahasiswa menyatakan bahwa “tayangan itu seolah membuat pesantren tampak ketinggalan zaman dan menyeramkan, padahal modern dan terbuka.”

Persepsi Masyarakat Umum

Berbeda dengan dua kelompok sebelumnya, sebagian masyarakat umum (sekitar 40%) justru menganggap tayangan tersebut menarik dan “menambah wawasan” tentang pesantren. Mereka memandang bahwa nuansa misteri membuat pesantren tampak unik dan berbeda. Namun, perspektif ini menunjukkan bahwa audiens awam lebih mudah menerima konstruksi media tanpa melakukan verifikasi terhadap realitas sebenarnya. Dalam konteks teori (Van Dijk, 1998), hal ini menggambarkan proses terbentuknya kognisi sosial, yaitu ketika teks media mempengaruhi struktur pengetahuan masyarakat.

Efek Sosial dan Budaya

Dampak lebih jauh dari tayangan ini adalah pembentukan stereotip. Representasi yang bias dapat menimbulkan kesenjangan sosial antara masyarakat umum dan kalangan pesantren. Dalam teori (Gerbner et al., 1986), media yang terus-menerus menampilkan citra tertentu akan menanamkan persepsi jangka panjang pada penontonnya. Artinya, semakin sering pesantren direpresentasikan secara negatif, semakin kuat pula stereotip yang berkembang di masyarakat.

Ideologi Media dan Etika Penyiaran

Media tidak bekerja secara netral; ia dikendalikan oleh kepentingan ekonomi dan ideologi yang mendasari proses produksi konten. Dalam tayangan *Xpose Uncensored*, ideologi yang dominan adalah komodifikasi agama — agama dijadikan alat untuk menarik penonton dan meningkatkan rating.

Logika Industri dan Komodifikasi

Menurut (Mosco, 2009), komodifikasi komunikasi terjadi ketika nilai-nilai sosial diubah menjadi produk yang dapat diperjualbelikan. Tayangan *Xpose Uncensored* menjadikan pesantren bukan sebagai lembaga pendidikan, melainkan sebagai “objek visual” yang dijual untuk menciptakan rasa penasaran. Ketika agama direduksi menjadi hiburan, nilai-nilai spiritual kehilangan makna substansialnya.

Dalam hal ini, logika pasar lebih kuat daripada nilai etis. Produser media memilih tema pesantren karena menarik secara visual dan mengandung unsur dramatik, bukan karena ingin memberikan pemahaman edukatif kepada masyarakat. Akibatnya, tayangan yang seharusnya membawa nilai pencerahan justru menimbulkan bias persepsi publik.

Pelanggaran Etika dan Regulasi

Dalam konteks etika penyiaran, tayangan tersebut melanggar prinsip dasar P3SPS KPI (2023), khususnya pasal yang mengatur tentang penghormatan terhadap nilai agama dan budaya masyarakat. Menurut regulasi itu, lembaga penyiaran wajib menghindari penyajian konten yang dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran agama. Tayangan yang menggambarkan pesantren secara mistik dan menyeramkan jelas bertentangan dengan prinsip tersebut.

Etika penyiaran bukan sekadar formalitas, tetapi fondasi moral media. Ketika media melanggar etika ini, ia berpotensi menimbulkan dampak sosial berupa hilangnya kepercayaan publik dan menurunnya kualitas literasi keagamaan di masyarakat.

Dominasi Simbolik dan Kekuasaan Makna

Dari perspektif (Bourdieu & Ferguson, 1998), media merupakan arena perebutan kekuasaan simbolik. Dalam konteks ini, *Xpose Uncensored* menjadi instrumen dominasi simbolik di mana pesantren diposisikan sebagai “yang lain” (the other) — entitas yang eksotik, misterius, dan berbeda dari masyarakat modern. Proses dominasi ini menciptakan ketimpangan makna: pesantren tidak lagi dilihat dari realitasnya sendiri, tetapi dari kacamata produser media.

Dengan demikian, tayangan ini mencerminkan upaya media untuk memonopoli makna keagamaan di ruang publik. Ketika media memegang kendali atas representasi agama, maka lembaga keagamaan kehilangan otoritas dalam mendefinisikan dirinya sendiri. Hal ini menjadi bukti bahwa kekuasaan media tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga simbolik dan ideologis.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi pesantren dan kiai dalam tayangan Xpose Uncensored Trans7 merupakan hasil konstruksi ideologis yang dipengaruhi oleh logika industri media dan kepentingan pasar. Melalui penggunaan pencahayaan gelap, narasi dramatik, dan simbol-simbol religius yang disajikan secara mistik, tayangan ini membentuk citra pesantren sebagai lembaga tertutup dan penuh misteri. Representasi tersebut mengaburkan fungsi utama pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang rasional, inklusif, dan berperan strategis dalam pembentukan karakter bangsa.

Dari analisis persepsi publik, terlihat bahwa mayoritas responden, khususnya kalangan santri dan akademisi, menilai tayangan tersebut tidak menggambarkan realitas pesantren secara objektif. Sebaliknya, sebagian masyarakat umum justru terpengaruh oleh konstruksi media yang menampilkan pesantren dalam bingkai mistik. Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki kekuatan besar dalam membentuk cara pandang publik terhadap lembaga keagamaan.

Dalam perspektif teori representasi (Hall, 1997), fenomena ini mencerminkan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan diproduksi dan dinegosiasikan dalam konteks sosial tertentu. Sementara itu, dalam kerangka teori Bourdieu, media berfungsi sebagai arena dominasi simbolik di mana makna keagamaan dikendalikan oleh kekuasaan ekonomi dan ideologi. Oleh karena itu, citra pesantren di televisi bukanlah refleksi realitas empiris, melainkan bentuk hegemoni budaya yang merepresentasikan kepentingan industri penyiaran.

Penelitian ini menegaskan perlunya literasi media yang kritis di kalangan masyarakat agar tidak mudah menerima representasi media sebagai kebenaran mutlak. Dalam konteks akademik, hasil penelitian ini memperkaya kajian komunikasi Islam dengan menghadirkan analisis empiris terhadap dinamika hubungan antara agama dan media massa. Secara praktis, temuan ini juga dapat menjadi rujukan bagi lembaga penyiaran dalam menerapkan etika media yang lebih adil dan proporsional dalam menampilkan realitas keagamaan.

Saran

Pertama, bagi lembaga penyiaran, perlu adanya penegakan kembali Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) agar program bertema keagamaan tidak menimbulkan kesalahpahaman publik. Penyiaran harus diarahkan untuk mendidik, bukan sekadar menghibur atau mengejar rating.

Kedua, bagi kalangan akademisi dan praktisi komunikasi Islam, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kajian tentang representasi lembaga keagamaan di berbagai media, tidak hanya televisi tetapi juga platform digital.

Ketiga, bagi masyarakat umum, penting untuk meningkatkan kemampuan media literacy atau literasi media agar mampu membedakan antara realitas faktual dan konstruksi media. Dengan demikian, publik dapat menjadi konsumen informasi yang cerdas dan tidak mudah terpengaruh oleh framing yang bias.

Keempat, bagi lembaga pesantren sendiri, penting untuk membangun strategi komunikasi publik yang lebih terbuka. Pesantren perlu memanfaatkan media digital dan televisi sebagai ruang dakwah yang dapat memperlihatkan wajah pesantren yang modern, inklusif, dan berkontribusi bagi pembangunan bangsa.

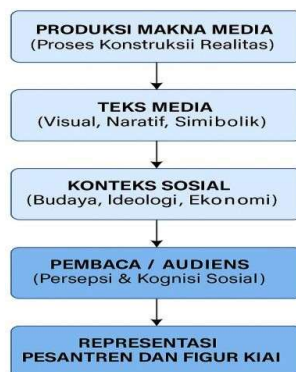
Akhirnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama karena data observasi yang dilakukan secara daring dan terbatas pada beberapa responden. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan etnografis atau analisis konten komparatif antar stasiun televisi dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika representasi pesantren di media massa Indonesia.

Gambar dan Tabel

Tabel 1. Data Responden Penelitian

No	Kategori Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Keterangan
1	Santri Pondok Pesantren Al- Hudzaifiyyah (Kolaka)	8	26,7%	Mengikuti observasi daring dan memberikan wawancara mendalam
2	Santri Pondok Pesantren Lirboyo (Kediri)	2	6,6%	Menyampaikan persepsi pesantren tradisional terhadap tayangan media
3	Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	10	33,3%	Memberikan analisis kritis terhadap logika industri media televisi
4	Masyarakat umum penonton Xpose Uncensored	10	33,3%	Menilai tayangan berdasarkan kesan visual dan narasi media
Total		30	100%	

Sumber: Hasil observasi dan wawancara daring, 2025.

Gambar 1. Model Representasi Media terhadap Pesantren dan Kiai**Gambar 1.** Model Representasi Media terhadap Pesantren dan Kiai (Hall (1997) and Van Dijk (1998))

Sumber: Diadaptasi dari (Hall, 1997) dan (Van Dijk, 1998), diolah oleh penulis(2025).

Daftar Pustaka

- Al Faruq, U., Arifuddin, N., Ma'arif, A. S., & Husniyah, F. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa Di Pesantren: Strategi Dan Tantangan Dalam Era Digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 1–18. <http://repository.uin-malang.ac.id/24081/>
- Ali, N. (2025). Ecosistem Pesantren dan Agora Digital. <http://repository.uin-malang.ac.id/24952/>
- Bourdieu, P., & Ferguson, P. P. (1998). On television and journalism. (No Title).
- Fannani, B., Salis, R., & Rohmah, S. (2016). Konstruksi teologis Dharma TV Malang dalam bina harmoni antar umat beragama: Model percontohan media televisi berbasis ideologi keagamaan. <http://repository.uin-malang.ac.id/953/>
- Fiske, J. (1990). 1987. *Television Culture*. Londres. Methuen.
- Gerbner, G., Gross, L., Morgan, M., & Signorielli, N. (1986). Living with television: The dynamics of the cultivation process. *Perspectives on Media Effects*, 1986, 17–40.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications in Association with The Open University.
- Hjarvard, S. (2008). The mediatization of religion: A theory of the media as agents of religious change. *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook*, 6(1), 9–26.
- Mosco, V. (2009). *The Political economy of communication: A living tradition*. *Media Asia*, 36(3), 146–155.
- Nasrullah, R. (2022). *Teori dan riset media siber (cybermedia)*. Prenada Media.
- Sunarto, N. N., & Zulfa, L. (2025). Analisis Framing dan Etika Penyiaran terhadap Representasi Pesantren dalam Tayangan Xpose Uncensored Trans7. *Konsensus : Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 2(5), 87–103. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v2i5.1257>
- Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*.